

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Strategi Dakwah

##### 1. Pengertian Strategi Dakwah

Penggunaan kata strategi pada awalnya digunakan saat perang, yakni pada dunia militer, seiring berjalannya waktu kata strategi digunakan halayak umum. Strategi Dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi yang unik dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>1</sup> Strategi dakwah dapat diibaratkan seperti metode yang efektif untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, agar manusia tidak tersesat dan selamat dunia dan akhirat. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup> Strategi adalah sebuah istilah yang sering dikatakan sebagai sebuah “taktik” untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk menarik sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu menggunakan teknik sesuai yang telah direncanakan guna mencapai tujuan dakwah. Segala hal yang ada didunia ini memerlukan adanya strategi, karena dengan adanya strategi sebuah kegiatan akan terstruktur. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai sebuah petunjuk yang hanya memberitahukan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya.

Strategi ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu oleh karena itu tujuan merupakan sebuah dorongan dibalik semua pilihan perencanaan strategis, oleh karena itu tetapkan target yang tepat sehingga anda dapat mengevaluasi keberhasilan strategi sebelum memutuskannya.<sup>3</sup> Secara sederhana strategi dapat dijelaskan dan dimaksudkan untuk memberikan seluruh tenaga, dana dan sumber daya, perlengkapan dan peralatan untuk memperoleh tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>1</sup> Dewi Thaharoh, Strategi Dakwah M. Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur'an, *Skripsi IAIN Walisongo*, Semarang: Dakwah, 2010, 13.

<sup>2</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi*, 147.

<sup>3</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2009),

Menurut Moh.Ali Aziz, strategi dakwah merupakan sebuah perencanaan untuk merealisasikan tujuan dakwah dengan beberapa model rangkaian kegiatan. Hal utama yang harus diperhatikan dalam hal ini menurut Wina Sanjaya seperti di kutip oleh Moh.Ali Aziz adalah:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Strategi dalam hal ini dimaksudkan sebagai proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini berarti arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga sebelum menentukan strategi perlu merumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.<sup>4</sup>

Arifin berpendapat dalam buku “Strategi Dakwah Kontemporer” yakni kepuasan yang menyeluruh yang berkaitan dengan tugas yang terselesaikan guna tercapainya sebuah tujuan. Penyusunan perencanaan dakwah dibutuhkan untuk mencapai sebuah keberhasilan. Dalam hal tersebut perencanaan memegang peran penting karena dapat memperhitungkan skenario dan konsisi (ruang dan waktu) yang dihadapi dimasa mendatang.<sup>5</sup> Dari paparan diatas dapat di artikan bahwa strategi dakwah adalah sekumpulan cara dalam membuat perencanaan jangka panjang pada sebuah organisasi dengan menggunakan metode dan taktik tertentu guna mencapai tujuan yang telah di rencanakan.

## 2. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

- a. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) merupakan metode dakwah yang hanya berfokus pada aspek akal pikiran. Strategi ini mampu mendorong kita untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran. Beberapa metode dari strategi rasional antara lain yakni pengambilan hukum logika, diskusi atau mengambil contoh bukti sejarah. Seperti contoh menurut Muhammad Yusuf Al-Qardlawi, Al-quran mampu mendorong penggunaan metode rasional dengan beberapa istilah

---

<sup>4</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 349-350.

<sup>5</sup> Moh. Ali Aziz, *ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 349

antara lain: *tafakkur, tadzakkur, ta'amul, i'tibar, tadabbur, dan istibshar*.<sup>6</sup>

b. Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) biasa disebut dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. strategi ini dapat didefinisikan sebagai sistem dakwah atau metode dakwah yang orientasinya ada pada panca indera serta memegang teguh hasil penelitian dan eksperimen. Metode strategi ini antara lain adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.<sup>7</sup> Seperti contoh perwujudan strategi indriawi yang dilakukan oleh nabi dengan mempraktikkan Islam melalui mukjizat-mukjizat yang secara langsung disaksikan oleh para sahabat. Al-Quran menjadi bukti nyata adanya mukjizat yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*) merupakan metode dakwah yang titik fokusnya terdapat pada hati dan perasaan sasaran dakwah. Metode tersebut dapat dilakukan dengan memberikan nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang bisa memuaskan. Strategi ini cocok diterapkan kepada sasaran yang terpingkirkan atau dianggap lemah, seperti orang awam, orang mualaf, orang-orang miskin dan sebagainya. Contohnya seperti perlakuan baik nabi terhadap orang musyrik Makkah yang membuat orang-orang tersebut merasa dihargai.<sup>8</sup>

## B. Manajemen atau Pengelolaan

### 1. Definisi Manajemen atau Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata “mengelola”, di ambil dari bahasa Italia *mangiare* dapat diartikan sebagai alat alat, di ambil dari bahasa latin *manus* di artikan tangan. Dalam bahasa Prancis adalah *mesnagement* yang kemudian menjadi *management*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, mengurus dan menyelenggarakan. Efendi menyatakan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris

<sup>6</sup> Moh. Ali Aziz, *ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 352.

<sup>7</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi revisi*, 353

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 351.

yaitu *to manage* memiliki kesamaan dengan kata *to hand* yang berarti “mengurus”, *to control* “memeriksa”, *to guide* “memimpin atau membimbing”.

Makna penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerjasama diantara beberapa orang dengan individu di dalam sebuah organisasi guna untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen yang baik dan efektif memerlukan penguasaan atas orang-orang yang dikelola. Dalam kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu wisatawan, elemen geografi dan industri pariwisata.<sup>9</sup>

Munir dan Wahyu Ilahi mendefinisikan manajemen dakwah sebagai sebuah pengaturan secara terstruktur dan terkontrol dalam serangkaian kegiatan dan aktivitas dakwah dari awal pelaksanaan kegiatan sampai dengan akhir dari kegiatan dakwah tersebut.<sup>10</sup> Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang didalamnya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Suatu organisasi memerlukan adanya manajemen.

Menurut Brantas, faktor penentu keberhasilan kegiatan dalam suatu organisasi dapat dilihat dari bagaimana proses manajerialnya, sebab manajemen memiliki peran yang sangat penting. Faktor modal, penggunaan teknologi sangatlah diperlukan bagi perkembangan dan pertumbuhan organisasi. Tidak hanya itu, faktor *public speaking* dan keahlian manusia juga lebih penting karena manajer yang baik dapat mempengaruhi tingkat psikologis anggotanya yang berpengaruh pada seberapa lama anggota tersebut bertahan dalam perusahaan. Orang-orang inilah yang nantinya berperan dalam memberikan perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan pelaksanaannya.

Pentingnya pengelolaan dalam konteks manajemen adalah untuk memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan secara organisasi bersama. Selain itu

---

<sup>9</sup> Hasan Bastomi, Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus, *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 156

<sup>10</sup> M. Munir, Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, *Jurnal Strategi Dan Manajemen Dakwah*, 2012, 55

pengelolaan memungkinkan kerja sama antara individu dengan sekelompok orang dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen yang baik dan efektif akan membutuhkan penguasaan atas orang yang dikelola. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses mengatur, mengelola suatu organisasi atau perusahaan yang dilakukan oleh seorang manajer dengan memperhatikan fungsi manajemen agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Fungsi Manajemen

### a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu kegiatan atau kebijakan yang dilakukan oleh seorang manager agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Perencanaan yang matang dan strategi yang bagus akan mempermudah pencapaian tujuan. Perencanaan sangat bermanfaat bagi sebuah perusahaan, mengupayakan suatu perencanaan berarti membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten. Perencanaan terbagi menjadi dua, yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek. Perencanaan jngka pendek mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan rencana untuk beberapa hari kedepan sedangkan perencanaan jangka panjang mencakup semua rencana untuk dilakukan secara *continuous*.

Ada beberapa tingkatan perencanaan, antara ain sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan Strategi

Pada dasarnya perencanaan strategi digunakan untuk jangka panjang, adanya perencanaan strategi dapat memberikan suatu pengarahannya, dan rumusan suatu perusahaan, serta dapat membantu mengalokasikan sumber daya perusahaan yang bertujuan dalam beberapa waktu tertentu menyesuaikan kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Dengan menganalisis kondisi lingkungan yang berubah-ubah akan diketahui *strength*, *weakness*, *opportunity*, *threatment*, sehingga data yang ada kaitannya dengan sumber informasi nantinya bisa

dijadikan sebuah dasar pengambilan keputusan dalam menentukan perencanaan strategi.<sup>11</sup>

2) Perencanaan operasional

Perencanaan operasional digunakan untuk rencana jangka pendek. Perencanaan operasional sebenarnya hanya mengarah pada cara yang dilaksanakan dalam rangka penerapan perencanaan strategi. Adapun gambaran tingkat perencanaan yang ada pada setiap level organisasi yaitu, level *corporate*, level *business unit*, level *fungsiional*.<sup>12</sup> Perencanaan strategis memberikan pernyataan umum mengenai bagaimana kegiatan tersebut terlaksana dalam jangka waktu yang panjang, sedangkan perencanaan operasional mampu memberikan gambaran tentang bagaimana rencana strategis tersebut dapat dilaksanakan.

Dasar dari suatu tahapan perusahaan menghimpun penentuan sebuah serangkaian tujuan dan keadaan yang saat ini harus dirumuskan dan dilanjutkan dengan mengidentifikasi suatu kemudahan dan hambatan. Sedangkan rencana harus dikembangkan agar semua rangkaian kegiatan dapat tercapai tujuannya.<sup>13</sup>

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu pembentukan orang ke dalam sebuah kelompok kemudian dibagikan tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan keahlian yang dimiliki guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. George R. Terry dan Liesli W. Rue mengemukakan bahwa organisasi mempunyai tugas yaitu mengelompokkan serta memberikan penentuan kegiatan penting kemudian melaksanakan pengaturan kegiatan tersebut.<sup>14</sup>

Menurut Drs. H. Melayu S.P. Hasibuan pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam

<sup>11</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori Dan Aplikasi*, (Malang: Ae Publishing, 2020), 12-13.

<sup>12</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori Dan Aplikasi*, 13.

<sup>13</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori Dan Aplikasi*, 14.

<sup>14</sup> Syamsudin, Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Idaarah*, Vol 1 No. 1, 2017, Hal. 66-67 Di Akses Pada 26 Januari 2023.

aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap keahliannya, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas-aktifitas tersebut.<sup>15</sup> Sedangkan dalam arti luas pengorganisasian adalah langkah untuk merancang struktur formal, menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan, menetapkan tugas-tugas pokok, memberikan wewenang dan pendelegasian wewenang oleh pemimpin kepada staf dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang lebih efisien.

Tujuan dilakukannya suatu pengorganisasian adalah supaya kegiatan-kegiatan yang berskala besar dapat terbagi tugasnya secara menyeluruh, dan setiap orang berperan penting dalam tugas yang diembannya. Pengorganisasian dapat lebih memudahkan seorang manajer dalam mengawasi setiap anggota dalam organisasi. Pengorganisasian bisa terlaksana menggunakan beberapa cara yakni menentukan pembagian tugas yang perlu dikerjakan, siapa yang dirasa sanggup untuk menyelesaikannya, bagaimana tugas tersebut dibagikan untuk dilakukan pengelompokkan, siapa yang diamanati untuk menyelesaikan tugas tersebut serta sampai tingkat mana tugas tersebut dapat diambilnya.<sup>16</sup>

c. Penggerakkan (*Actuating*)

Penggerakan atau pelaksanaan dilakukan setelah proses pengorganisasian, dimana setelah dibagikannya tugas dan tanggung jawab. Menurut George R. Terry dalam Tanti Prastuti pelaksanaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk mengusahakan supaya semua anggota selalu berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran agar sesuai dengan rencana awal dan usaha usaha dalam

---

<sup>15</sup> Paruhuman Tampubolon, Pengorganisasian dan Kepemimpinan (Kajian Terhadap Fungsi-Fungsi Manajemen Organisasi dalam Upaya Untuk Mencapai Tujuan Organisasi, *Jurnal Stindo Profesional*, Vol IV Nomor 3, 2018, 24.

<sup>16</sup> Reza Pratama, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020),

sebuah organisasi.<sup>17</sup> Menurut Sodang P. Siagian, penggerakan diartikan sebagai proses memaksimalkan keahlian individu dengan memberikan dorongan atau motivasi kepada para anggota sehingga mereka dapat menyelesaikan tugasnya dengan ikhlas yang ditujukan guna tercapainya keefisienan serta keekonomisan dalam menjalankan organisasi.<sup>18</sup>

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian merupakan tahapan terakhir yang dilakukan dalam fungsi manajemen. Pengendalian dimaksudkan untuk memantau apakah proses kegiatan organisasi sudah berjalan sesuai rencana atau belum. Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses. Henry Fayol mengemukakan bahwa pengendalian merupakan tahapan akhir dari sebuah proses manajemen, maksud dari adanya pengendalian yakni guna mengamati pada perencanaan yang sudah dilakukan. Fungsinya untuk menentukan standar prestasi, dan akan dilakukan perbaikan apabila hasilnya kurang memuaskan.<sup>19</sup>

Sondang P. Siagian berpendapat bahwa pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa berbagai kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>20</sup> Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian merupakan proses pengontrolan dari kegiatan organisasi sekaligus membenahi apakah dalam aktivitas tersebut terjadi kesalahan atau kekurangan sehingga dapat dilakukannya perbaikan agar tujuan yang diharapkan dapat maksimal.

---

<sup>17</sup> Rifki Faisal Miftaahul Zanah dan Jaka Sulaksana, Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan, *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, Volume 4 Nomor 2, 2016, 159.

<sup>18</sup> Samuel Batlajery, Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke, *Vol. Vii*, No. 2, 2016, 140, Diakses Pada 26 Januari 2023, <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/268213552.Pdf>.

<sup>19</sup> Samuel Batlajery, *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke*, 139.

<sup>20</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet V, 258.

### 3. Unsur-Unsur Pengelolaan atau Manajemen

Unsur manajemen didalam sebuah organisasi atau perusahaan di atur oleh seorang manajer, dikatakan sebagai unsur karena semuanya saling berkaitan satu sama lain, adapun unsur-unsur manajemen antara lain adalah:

a. Manusia (*man*)

Manusia merupakan pelaku utama dalam proses manajemen, jadi dapat dikatakan bahwa manusia merupakan unsur terpenting. Manusia sebagai pembuat rencana dan yang melaksanakan rencana tersebut. Tanpa manusia proses manajerial tidak dapat berjalan, karena manusialah yang mengerjakan aktivitas tersebut

b. Uang (*money*)

Uang merupakan kebutuhan bagi setiap orang, tak dapat dipungkiri bahwa tanpa adanya uang, aktivitas manusia tidak dapat berjalan. Uang digunakan perusahaan untuk mengukur jumlah nominal, perusahaan dapat mengukur jumlah besar kecilnya kegiatan dari jumlah uang yang di keluarkan. Uang digunakan untuk memberikan upah atau gaji kepada karyawan. Uang juga diperlukan untuk membeli kebutuhan organisasi atau perusahaan. Tanpa adanya uang sebuah organisasi atau perusahaan tidak dapat berjalan.

c. Material (*material*)

Material atau bahan baku adalah merupakan sarana pendukung yang utama setelah uang. Kelancaran proses manajemen tidak akan tercapai tanpa adanya bahan baku. Dalam dunia usaha, bahan dibutuhkan setelah manusia, karena jika tidak ada bahan, manusia tidak dapat bekerja. Bahan baku terdiri dari bahan jadi dan setengah jadi.

d. Mesin (*mechine*)

Pada zaman dahulu manusia bekerja masih menggunakan alat sederhana, namun seiring perkembangan zaman, teknologi semakin lebih canggih, pekerjaan manusia dapat lebih cepat dan hasil yang diperoleh dari adanya mesin akan lebih bagus serta lebih menghemat waktu. Adanya teknologi canggih semakin memudahkan perusahaan sehingga mesin telah dijadikan untuk meringankan beban manusia.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Wily Julitawaty, *Manajemen Komunkasi*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 6.

e. Metode (*methods*)

Dalam pelaksanaan suatu pekerjaan diperlukan adanya metode kerja. Tata cara kerja yang baik akan memudahkan jalannya pekerjaan. Pengertian metode kerja dapat diartikan sebagai cara kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan kepada target, fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan bisnis. Perlu diingat bahwa metode kerja yang baik dan pelaksanaan yang sesuai akan mempermudah perusahaan mencapai target yang diharapkan.

f. Pasar (*market*)

Bagi perusahaan yang bergerak disektor wisata, pasar sangatlah penting sebagai tahap pencapaian terakhir. Hal tersebut dikarenakan penguasaan pasar menjadi faktor yang menentukan dalam perusahaan, oleh karena itu dengan kualitas dan harga barang yang sesuai dengan selera konsumen maka pasar dapat dikuasai dengan maksimal.

### C. Wisata Religi

#### 1. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi berasal dari dua kata yakni “wisata” dan “religi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wisata artinya berpergian bersama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya).<sup>22</sup> Wisata dalam Undang-Undang mengenai Kepariwisataan adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi tempat tertentu yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan tujuan berekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik dari wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang tidak lama.<sup>23</sup> Sedangkan kata religi memiliki makna kepercayaan kepada tuhan.

Wisata religi merupakan sebuah perjalanan keagamaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh himah-hikmah religi. Adapun objek dari wisata religi ini

---

<sup>22</sup> APA: Wisata, 2016, pada KBBI Daring, Diambil 10 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/wisata>.

<sup>23</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

sangat luas, meliputi segala tempat yang mampu memberikan gairah cita rasa religiusitas dengan yang bersangkutan, dengan adanya wisata religi maka yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan serta pengalaman keagamaan dan juga dapat memperluas rasa spiritual.<sup>24</sup> Dengan adanya wisata religi ini diharapkan ada hikmah agar siapapun yang melakukan wisata religi dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, mengingat kematian, mengingat akhirat, dan lain sebagainya.

Wisata ziarah atau ziarah kubur, merupakan kata yang lazim digunakan oleh masyarakat dalam wisata religi. Ziarah dapat diartikan sebagai kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat atau mulia, seperti makam nabi, wali, ulama' dan lain sebagainya. Makam-makam yang sering diziarahi biasanya adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran serta kesejahteraan bagi masyarakat seperti walisongo, pahlawan, dan masih banyak lagi.

Terdapat dalil mengenai ziarah, diantaranya adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ<sup>25</sup> الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS. Yunus: 62-63).

Dalam agama Islam, ziarah kubur hukumnya sunnah. Meskipun dulu ziarah sempat dilarang oleh Nabi Muhammad SAW, larangan tersebut dikarenakan beliau melihat iman para pengikutnya yang muallaf belum begitu kuat sehingga dikhawatirkan mereka akan kembali kejalan yang keliru. Akan tetapi setelah Nabi menganggap iman mereka sudah kuat, maka beliau menganjurkan umatnya untuk berziarah kubur dengan tujuan mengingat kematian, serta

<sup>24</sup> Moch. Chotib, *Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember*, (IAIN Jember Press, 2015), 20.

<sup>25</sup> Alquran, yunus ayat 62 dan 63, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 216.

mampu mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

Dalam hadis nabi disebutkan bahwasannya:  
 عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ  
 عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ، فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ  
 الْآخِرَةَ"<sup>27</sup>

Artinya: Dari Sulaiman bin Buraidah, dari Ayahnya, Rasulullah bersabda “Dahulu saya telah melarang kamu bersiarah kubur, sekarang Muhammad telah mendapat ijin untuk berziarah ke kubur ibunya, maka ziarahlah karena sesungguhnya ziarah itu mengingatkan akhirat. (HR. Tirmidzi-399).

Menurut Ibnu Taimiyah, menziarahi kubur untuk introspeksi diri adalah boleh hukumnya, bahkan sunnah, karena dengan berziarah kubur maka seseorang mampu mengambil nasehat dan akan selalu ingat akan kematian. Menurut beliau, hukum ziarah kubur itu ada dua macam. *Pertama*, ziarah *syar'iyah* (ziarah yang dibolehkan) seperti ziarah dengan maksud mendoakan penghuni kubur. *Kedua*, ziarah *ghair syar'iyah* (ziarah yang tidak dibolehkan) seperti berziarah dengan maksud menyekutukkan Allah SWT.<sup>28</sup>

Ziarah memiliki tujuan untuk mensyukuri kebesaran Allah Swt dan mendoakan arwah agar diterima si sisi Allah Swt. Ziarah biasanya dilaksanakan dengan mengunjungi pemakaman dengan cara mendoakan orang yang sudah meninggal serta mampu meningkatkan diri akan kematian. Selain itu, ziarah kubur kadang-kadang dimotivasi untuk mendapatkan berkah dari orang dimakamkan di dalam kubur tersebut. Berkah tersebut dijadikan sebagai perantara (wasilah) yang menjadi alat untuk menyampaikan permohonan orang yang berziarah tersebut kepada Allah Swt.

## 2. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dengan harapan agar seseorang mampu mengambil hikmah atau pelajaran bahwasannya hidup di dunia hanyalah sementara, dan setiap yang bernyawa pasti akan mati. Dengan berwisata religi

<sup>26</sup> Munthofi'an, Mengenal Makam Sultan Hadlitin dan Lingkungan Masyarakat Desa Mnetingan, *Karya Tulis*, 1986, 27-28.

<sup>27</sup> Aplikasi Gawami' Al-Kalim, Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, No. Hadis 399.

<sup>28</sup> Asmaran As, Mmembaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul, *Jurnal Al-Banjari*, Vol 17 No. 2, 2018, 176-177.

diharapkan seseorang semakin memperbaiki diri menjadi hamba yang lebih taat kepada Allah Swt dan menjauhi segala larangannya. Pada dasarnya, wisata merupakan perjalanan menyaksikan tanda kebesaran Allah Swt. Adapun wisata memiliki keterkaitan dengan proses dakwah, dimana dengan berwisata religi maka akan menanamkan keyakinan bahwa bukti kebesaran Allah Swt itu nyata.

Terdapat beberapa fungsi dari wisata religi, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai aktivitas untuk mencapai ketenangan bagi seseorang yang dengan ketenangan tersebut akan memberikan efek kesegaran dan semangat baik secara fisik maupun mental.
- b. Sebagai sarana ibadah, sholat, dzikir, dan berdoa. Wisata ziarah ini biasa digunakan bagi umat Islam untuk bertawasul dengan harapan dikabulkan hajatnya oleh Allah Swt melalui para nabi, wali, ulama, dan sebagainya.
- c. Sebagai salah satu sarana agar bisa lebih dekat kepada Allah SWT, sebab siapapun yang dekat dengan Allah Swt maka akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- d. Sebagai suatu tempat wisata religi bagi umat Islam. Pasalnya, setiap rombongan yang hendak melakukan rekreasi pastinya akan melaksanakan wisata religi dahulu sebelum menuju tujuan rekreasi yang direncanakan sebelumnya.
- e. Sebagai aktifitas kemasyarakatan umat Islam. Bagi sebagian umat Islam, wisata religi ini sudah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat. Seperti dihari kamis sore atau malam jumat biasanya masyarakat rutin melaksanakan ziarah kubur.
- f. Sebagai motivasi bagi diri sendiri agar terus meningkatkan kualitas diri baik lahir maupun batin serta mengambil pengajaran dari sejarah-sejarah yang ada dalam wisata religi.<sup>29</sup>

### 3. Manfaat Wisata Religi

---

<sup>29</sup> Dewi Aisyah, Manajemen Wisata Religi Makam Syekh Syamsuddin Pemalang, *Skripsi UIN Walisongo*, Semarang: Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2021, 31.

Wisata religi memiliki banyak manfaat bagi siapapun yang melakukannya, dengan harapan manfaat dari wisata religi tersebut mampu memberikan motivasi bagi para wisatawan agar lebih baik kedepannya dalam menjalani kehidupan. Adapun manfaat dari wisata religi diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengingat kematian  
Setiap yang bernyawa tentunya akan mati, dengan adanya wisata religi ini mampu mengingatkan seseorang dengan kematian, dengan mengingat kematian maka seseorang akan tersadar dan berusaha mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk kelak seperti rajin beribadah, bershodaqoh, dan lain sebagainya.
- b. Menambah amal sholeh  
Tempat tempat yang dikunjungi sebagai wisata religi adalah tempat para manusia yang berperan penting dalam kehidupan. Dengan mengunjungi makam orang-orang tersebut maka kita bisa mengambil keteladanan yang sudah di ajarkan oleh beliau-beliau yang mampu menambah amal sholeh kita.
- c. Mengingat manusia pada akhirat  
Dengan melakukan wisata religi, seseorang pastinya akan mengingat kematian, menyadari bahwasannya dunia hanyalah sementara dan kehidupan abadi adalah kelak di akhirat.
- d. Mendekatkan diri kepada Allah Swt  
Selain beribadah, hal yang mampu membuat seseorang dekat dengan Allah Swt adalah dengan berwisata religi atau ziarah kubur.
- e. Menambah wawasan  
Selain untuk ziarah, tempat-tempat wisata religi biasanya memiliki cerita bersejarah tersendiri yang mampu menambah pengetahuan bagi kita yang mengunjunginya.
- f. Meningkatkan kualitas pribadi  
Wisata religi banyak memberikan pengaruh positif bagi kehidupan yang menjalaninya, dengan adanya pengaruh positif tersebut mampu menjadikan kualitas diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- g. Memberikan waktu untuk sendiri  
Ada sebagian orang yang memang menjadikan wisata religi sebagai tempat untuk menenangkan diri, bahkan

ada yang datang ke tempat wisata religi di malam hari demi mendapatkan ketenangan bagi dirinya sendiri.

- h. Menjadi lebih Bahagia  
Berwisata religi tentunya akan menjadikan hidup seseorang lebih Bahagia, hal itu dikarenakan dengan wisata religi mampu menambah kedekatan kita kepada Allah Swt, dan siapapun yang sudah dekat dengan Allah Swt maka akan di beri kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.
- i. Melepas kejenuhan, beban pikiran, dan stress  
Bagi seseorang, berpariwisata dapat menjadi alternatif untuk melepaskan diri dari kejenuhan, beban pikiran yang memenuhi kepala, serta stress yang membuat kepala menjadi pusing.
- j. Menyegarkan dahaga spiritual  
Wisata religi ini berbeda dengan wisata-wisata yang lain. Dimana wisata yang lain biasanya hanya untuk mendapatkan kesenangan sementara, sedangkan wisata religi ini mampu menyegarkan dahaga spiritual bagi siapapun yang melakukannya.<sup>30</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjelaskan dan mengkaji karya-karya terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi, sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penulis menyadari bahwa kajian-kajian mengenai Strategi Dakwah dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin Mantingan telah banyak dikaji. Ada beberapa peneliti sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti:

*Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah).* Ditulis oleh Ahsana Mustika Ati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan dakwah sedangkan spesifikasi penelitian adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan makam tersebut langsung ditangani oleh juru kunci makam tersebut, dimana juru kunci berperan sebagai perawat sekaligus penjaga makam. Selain itu, pengelolaan wisata religi dimakam tersebut dalam

---

<sup>30</sup> Dewi Aisyah, Manajemen Wisata Religi Makam Syekh Syamsuddin Pemalang, 32-35.

pengembangan dakwahnya menggunakan media berupa buku bacaan serta tulisan-tulisan pada dinding makam yang berisi peringatan agar para peziarah tidak tersesat pada kesyirikan.<sup>31</sup>

Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan pengembangan dakwah, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan strategi dakwah, serta pihak pengelola adalah juru kunci, sedangkan pengelola makam Sultan Hadlirin Mantingan adalah yayasan. Persamaannya adalah menggunakan metode kualitatif.

*Pengelolaan Wisata Religi Makam Dalam Syiar Nilai-Nilai Dakwah Habib Sholeh Tanggul Kabupaten Jember.* Ditulis oleh Ahmad Muzammil. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan subjek penelitian menggunakan Teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata religi dimakam tersebut dikelola oleh pihak swasta namun secara umum, system pengelolaan sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen pengelolaan. Sehingga dengan pengelolaan yang professional maka para pengunjung dapat beribadah dengan tenang dan nyaman.<sup>32</sup>

Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan nilai-nilai dakwah sedangkan peneliti menggunakan pendekatan strategi dakwah. Teknik yang digunakan adalah *purpose sampling* sedangkan peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Persamaannya adalah sama-sama dikelola oleh pihak swasta, dan sudah menerapkan fungsi manajemen untuk mengelola wisata religi tersebut.

*Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Religi Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus.* Ditulis oleh Hasan Bastomi. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan pengembangan dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan ditempat tersebut dikelola oleh Yayasan Masjid dan Menara Kudus. Sistem pengelolaan sudah tertata rapi dengan

---

<sup>31</sup> Ahsana Mustika Ati, *Pengelolaan Wisata Religi (Study Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*, *Skripsi IAIN Walisongo*, Semarang: Dakwah, 2011, VII.

<sup>32</sup> Ahmad Muzammil, *Pengelolaan Wisata Religi Makam Dalam Syiar Nilai-Nilai Dakwah Habib Sholeh Tanggul Kabupaten Jember*, *skripsi UIN Kh. Achmad Siddiq Jember*, Jember: Dakwah, 2022, VIII.

penyelenggaraan serta operasional pelaksanaan yang sistematis dan lancar oleh pengurus yayasan.<sup>33</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penulis menggunakan pendekatan strategi dakwah, sedangkan penelitian yang ditulis Hasan Bastomi menggunakan pengembangan dakwah. Persamaan, menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif, serta pihak pengelola adalah yayasan.

*Manajemen Wisata Religius Kesultanan Banten (Bauran Komunikasi Pemasaran dalam Meningkatkan Jumlah Pemasaran)*. Ditulis oleh Anisarizki dan Media Suchaya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan yang bersifat sistemis, subjektivis dan analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem manajemen menerapkan bauran komunikasi pemasaran namun belum berjalan maksimal.<sup>34</sup>

Perbedaan dengan penulis adalah sistemnya yang menggunakan bauran komunikasi pemasaran, sedangkan peneliti menggunakan sistem strategi dakwah. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif deskriptif.

*Pengelolaan Masjid Agung Islamic Center Sebagai Objek Wisata Religi*. Ditulis oleh Muhammad Abduh. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dari informan yaitu Dinas Pariwisata Rokan Hulu. Hasil penelitian ini menunjukkan Masjid Agung dikelola oleh Badan Islamic Center namun pihak pengelola belum mengoptimalkan proses pengelolaan yang berbasis pengelolaab objek wisata religi serta belum memaksimalkan faktor pendukung daya tarik wisata religi.<sup>35</sup>

Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitiannya dimana jurnal diatas objek penelitiannya yaitu masjid, sedangkan obejek peneliti dalam skripsi ini adalah makam. Adapun persamaanya adalah sama-sama wisata religi dan di kelola oleh

---

<sup>33</sup> Hasan Bastomi, Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dakam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus, *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 1 No 2, 2016, 145.

<sup>34</sup> Annisarizki dan Media Suchaya, Manajemen Wisata Religius Kesultanan Banten (Bauran Komunikasi Pemasaran dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan), *Journal of Communication*, Volume 2 No 2, 2018, 187.

<sup>35</sup> Muhammad Abduh, Pengelolaan Masjid Agung Islamic Center Sebagai Objek Wisata, *Jurnal Kebijakan Publik*, Volume 12 Nomor 1, 2021, 43.

pihak bukan masyarakat setempat, selain itu menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.

#### E. Kerangka Berpikir.

Wisata religi merupakan perjalanan atau kunjungan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mengalami, menjalani, atau mempelajari aspek-aspek keagamaan dan sepiritualitas. Wisata religi sering disebut dengan wisata ziarah atau ziarah kubur. Dalam wisata religi tentunya memiliki sistem pengelolaan yang berbeda. Manajemen atau pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat unsur perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Adapun dalam sebuah pengelolaan wisata religi tentunya diperlukan sebuah strategi. Disini penulis menjelaskan mengenai bentuk strategi dakwah yang digunakan dalam pengelolaan wisata religi. Strategi dakwah dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk menarik sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu menggunakan teknik sesuai yang telah direncanakan guna mencapai tujuan dakwah. Terdapat tiga variasi strategi wisata religi yang dapat digunakan dalam pengelolaan wisata religi.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

